

**PENGARUH CAR, LDR, BOPO DAN KURS TERHADAP
NON PERFORMING LOAN (NPL)
(Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2018-2021)**

Chintya Kurnia Putri ¹⁾, Edfan Darlis ²⁾, Supriono ²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : chintyakurnia00@gmail.com

*THE EFFECT OF CAR, LDR, BOPO, AND EXCHANGE RATE
ON NON-PERFORMING LOANS (NPL)
(Empirical Study on Conventional Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange
for the 2018-2021 Period)*

ABSTRACT

This study aims to analyze (1) the effect of CAR on Non Performing Loans (NPL) (2) the effect of LDR on Non Performing Loans (NPL) (3) the effect of BOPO on Non Performing Loans (NPL) (4) the effect of the Exchange Rate on Non Performing Loans (NPLs). The population of this study are conventional banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. In this study, the samples obtained were 40 companies obtained through purposive sampling. This study uses secondary data obtained from the annual reports of conventional banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period and uses data from the Bank Indonesia website. The results of this study indicate that CAR and BOPO have an effect on Non Performing Loans (NPL), while LDR and Exchange Rate have no significant effect on Non Performing Loans (NPL).

Keywords: Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Operating Expenses Operating Income and Exchange Rate

PENDAHULUAN

Dunia perbankan saat ini berkembang sangat pesat. Negara dan masyarakat semakin membutuhkan dunia perbankan, karena kemajuan bank di dalam negeri juga bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengukur kemajuan negara, sehingga perbankan dapat disebut dengan namanya darahnya kehidupan perekonomian negara. Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan menyebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak, bank menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya. Bank bertindak sebagai perantara keuangan antara mereka yang kelebihan dan dan mereka yang kekurangan dana.

Bank dijadikan sebagai perantara keuangan menghubungkan antara pihak yang mempunyai dana berlebih (surplus) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit*).

Dalam menjalankan fungsinya bank membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan yang berlangsung. Pemberian kredit, yang merupakan salah satu sumber pendapatan utama bank, tidak demikian selalu mendatangkan keuntungan. Penyaluran kredit juga tidak tertutup dapat menimbulkan risiko kredit yang dapat merugikan bank. Jumlah pinjaman yang besar mengarah pada besarnya risiko yang terlibat karena besarnya kredit bermasalah pada bank yang bersangkutan berlangsung di bank. Tingkat munculnya pinjaman bermasalah biasanya tercermin dalam rasio

kredit bermasalah (NPL) pada bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Semakin besar kredit yang diberikan, maka semakin besar pula konsekuensi yang akan ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Besarnya kredit yang tidak menguntungkan (*non-profitable loan*) milik bank juga menentukan keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan keuangan (hasil kegiatan perbankan). Jika kredit macet ini dibiarkan terus bertambah, maka akan berdampak negatif bagi bank, salah satunya adalah mengurangi modal yang dimiliki oleh bank tersebut.

Berikut adalah rata-rata NPL bank konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

Tabel 1 Rata-Rata Non Performing Loan (NPL)

Tahun	Non Performing Loan (NPL)
2018	2,33%
2019	2,5%
2020	3,06%
2021	3,02%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK), 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan *Non Performing Loan* pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dari Tabel di atas bahwa tingkat NPL bank konvensional di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan selama 4 tahun dari 2018 sampai 2021. Oleh karena itu, apabila kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, kredit bermasalah akan menjadi sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank dan membutuhkan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 rasio NPL gross kurang dari 5% menunjukkan bahwa sebuah bank dianggap sehat. NPL gross diklasifikasikan sebagai kredit bermasalah dihitung dengan membandingkan jumlah kredit yang kurang lancar, diragukan dan dianggap macet dengan jumlah kredit. Dapat disimpulkan bahwa setiap bank perlu

mempertimbangkan NPL gross (Palupi and Azmi,2019).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah di paparkan menunjukkan masih banyak terjadi kredit bermasalah di Indonesia. Tinggi rendahnya tingkat kredit bermasalah dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal bank yang diduga mempengaruhi perubahan nilai kredit bermasalah, yang dimana faktor internal bank yang dimaksud adalah *Loan to Deposit Ratio* karena menggambarkan kesehatan bank dalam memenuhi hutang jangka pendek, *Capital Adequacy Ratio* untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memberikan kredit yang disebabkan dari kegiatan operasional, BOPO untuk menjadi tolak ukur seberapa efektif sebuah perusahaan dalam mengelola biaya operasional. Selain itu, faktor eksternal bank berupa kurs yang menunjukkan perbandingan nilai mata uang suatu negara.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021?
2. Apakah *Loan to Depositi Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021?
3. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021?
4. Apakah Kurs berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)*) pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)*) pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan (NPL)*) pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021.

Tinjauan Teori

Teori Perilaku Manajemen

Teori perilaku manajemen pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Berger & De Young (1997). Penelitian yang dilakukan oleh Berger & De Young (1997) ini membagi hubungan antara tingkat *Non Performing Loan* dan tingkat efisiensi serta hubungannya dengan modal. Dalam penelitian tersebut, peneliti membagi menjadi dua diantaranya adalah *Moral Hazard* dan *Bad Management*.

a. *Moral Hazard*

Moral Hazard merupakan masalah dalam pengambilan resiko yang berlebihan, dimana manajemen tertentu ingin mengambil keuntungan

atas pihak lain dan apabila mengalami kerugian maka pihak lain yang menanggung resiko tersebut.

Dalam hal ini, memungkinkan bank untuk memberikan kredit kepada debitur yang tidak layak untuk diberikan kredit sehingga memunculkan apa yang disebut wanprestasi nasabah. Menurut hipotesis ini, bank dengan rasio kecukupan modal yang minim akan cenderung terlibat dengan hal yang berisiko termasuk dalam penyaluran kreditnya sehingga berdampak pada potensi memperoleh debitur dengan peluang gagal bayar yang tinggi (Kusuma and Haryanto, 2016).

b. *Bad Management*

Bad Management merupakan sebuah hipotesis yang menjelaskan tentang rendahnya tingkat efisiensi yang dapat mengakibatkan naiknya risiko kredit macet. Efisiensi yang rendah mengindikasikan adanya manajemen bank yang buruk.

Rendahnya tingkat efisiensi menyebabkan meningkatnya pinjaman bermasalah. Rendahnya tingkat efisiensi ini merupakan suatu sinyal dari manajemen yang buruk. Pada manajemen yang buruk maka menyebabkan tidak terdapat pengawasan yang cukup terhadap pengeluarannya sehingga terjadi pemborosan. Pemborosan dalam manajemen bank yang buruk menyebabkan bank tidak optimal karena manajemen bank yang buruk berpengaruh terhadap sumber daya alokasi yang digunakan untuk aktivitas kredit menjadi rendah sehingga dalam prakteknya manajemen bank tidak berhasil melakukan *monitoring*, dan *controlling* kredit dengan baik sehingga dapat menyebabkan naiknya tingkat kredit bermasalah (NPL).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

CAR adalah rasio modal yang dimiliki bank guna mengatasi adanya kerugian atau kegagalan dalam kegiatannya. Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank terhadap total aset tertimbang menurut risiko (ATMR) (Bengawan and Ruslim, 2021). Menurut teori perilaku manajemen dalam hipotesis *moral hazard*, rasio modal yang rendah mendorong manajemen bank mengambil risiko yang berlebihan dengan membiayai aktiva berisiko tinggi seperti kredit, sehingga besar kemungkinan bank terlibat dalam pemberian kredit berisiko tinggi (Berger and DeYoung, 1997). Kecilnya modal membuat para manajer berusaha meningkatkan modal bahkan dengan mengesampingkan risiko kredit dengan menurunkan standar pengelolaan penyaluran kredit. Standar kredit yang turun serta lemahnya pengawasan terhadap debitur inilah yang akan membuat tingkat NPL naik, sebaliknya tinggi rasio CAR akan menurunkan *moral hazard* dengan cara memberikan kredit yang resiko rendah sehingga menurunkan tingkat NPL.

Pada hubungan CAR dengan NPL peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wanjala dan Gachanja (2020) dan Yustiana dan Zuhroh (2021) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap NPL. Semakin tinggi CAR, semakin rendah tingkat NPL. Hal ini karena modal yang kuat memungkinkan bank menutupi risiko kerugian kredit, sehingga mengurangi rasio kredit bermasalah. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengambil hipotesis: H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Loan to Deposit Ratio atau LDR merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek yang disebut dengan likuiditas.

Perbankan wajib memiliki Reserve Requirement atau Giro Wajib Minimum (GWM) berfungsi dalam menyediakan cadangan guna memenuhi kebutuhan nasabah dalam pengambilan/penarikan dana maupun berupa kredit.

Berdasarkan teori perilaku manajemen pada hipotesis *moral hazard* menjelaskan bahwa *moral hazard* muncul ketika jumlah dana yang disalurkan tinggi (Berger and DeYoung, 1997). Manajemen bank akan mengambil risiko yang berlebihan dengan menurunkan tingkat suku bunga dan standar minimum kredit untuk menyalurkan banyak kredit. Hal tersebut bisa menaikkan jumlah debitur yang kemungkinan tidak layak untuk memperoleh kredit yang akhirnya akan menaikkan tingkat NPL. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruslim dan Bengawan (2021) yang menyatakan terdapat hubungan antara LDR dan NPL. Dilihat dari teori *moral hazard*, dengan adanya bonus dan insentif yang ditargetkan oleh manajer bank terkait besaran penyaluran kredit akan membuat pihak manajemen bank menurunkan standar penyaluran kreditnya agar kredit yang disalurkan besar sehingga berimbas pada naiknya nilai NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh Bengawan dan Ruslim (2021) menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap NPL. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Pengaruh *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum BOPO adalah 85%. Semakin

besar biaya tersebut maka dapat mendorong bank untuk meningkatkan suku bunga, sehingga debitur akan kesulitan mengembalikan dana.

Berdasarkan teori perilaku manajemen pada hipotesis *bad management* menganggap nilai BOPO yang tinggi sebagai sinyal kinerja manajerial yang buruk. Manajemen yang buruk dianggap tidak memantau portofolio manajemen kredit dengan baik karena keterampilan evaluasi pinjaman yang buruk serta alokasi sumber daya untuk monitoring kredit yang tidak memadai. Potensi kredit bermasalah muncul apabila kinerja manajemen bank pada operasionalnya tidak berjalan efisien. Buruknya manajemen pada bank membuat alokasi sumber daya untuk aktivitas kredit menjadi rendah sehingga pengawasan kredit menjadi kurang optimal yang membuat naiknya tingkat NPL (Putri and Voni, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Bengawan dan Ruslim (2021) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap NPL. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah:
H₃: Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Pengaruh Kurs Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Nilai tukar IDR/USD mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) baik jangka pendek maupun jangka panjang. Biasanya mata uang mata uang negara lain diperdagangkan dalam suatu negara atau kawasan ekonomi baik dua negara (bilateral) atau lebih dari dua negara (multilateral) jika memiliki hubungan yang intensif. Untuk perdagangan internasional diperlukan valuta asing atau devisa (*foreign exchange*), yaitu valuta (mata uang) yang mau diterima oleh dunia internasional. Untuk melakukan perdagangan internasional, maka mata uang mata uang tersebut memiliki harga tertentu terhadap mata uang negara lain. Harga tersebut menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk

memperoleh satu unit mata uang lainnya. Hal inilah yang disebut sebagai kurs atau nilai tukar.

Pada saat kurs terdepresiasi, harga impor barang menjadi mahal. Hal ini berdampak pada harga barang faktor produksi atau bahan baku yang menggunakan barang impor. Mahalnya faktor produksi menyebabkan biaya untuk memproduksi barang dan jasa meningkat, sehingga pendapatannya menurun. Ketika pendapatan menurun, daya beli juga menurun dan kemampuan dalam membayar cicilan kredit juga menurun. Maka dengan terdepresiasinya kurs memicu terjadinya kredit bermasalah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nilai tukar IDR/USD berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Natasyanurul Fatimah dan Khairina Nur Izzaty (2022) menyatakan bahwa Kurs berpengaruh terhadap NPL. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah:
H₄: Kurs berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibutuhkan penulis, sehingga diperoleh 40 perusahaan yang sesuai kriteria dengan masa observasi 4 tahun. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021
2. Bank Umum Konvensional yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan dapat diakses pada periode 2018-2021.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah pada keseluruhan kredit yang dikeluarkan oleh bank (Ad'hadini and Kusumawardhani, 2016).

Variabel Bebas (X)

Dalam penelitian ini variabel independent (variabel bebas) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Kurs*.

Tabel 2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) (X ₁)	Rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur tingkat modal yang dimiliki sebuah bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko seperti resiko kredit. (Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013)	CAR = $\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$ Sumber: (SE BI Nomor. 13/30/DPNP/2011)	Rasio
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) (X ₂)	Rasio yang membandingkan antara total kredit yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan total dana pihak ketiga. (Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013)	LDR = $\frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Diterima}}$ Sumber: (SE BI Nomor	Rasio

		3/30/DPNP/2001)	
Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) (X ₃)	Rasio yang membandingkan jumlah beban operasional dengan pendapatan operasional dan rasio ini berkaitan erat dengan tingkat efisiensi bank dalam melakukan aktivitas operasinya. (Bank Indonesia, 2016)	BOPO = $\frac{\text{Pendapatan Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$ Sumber: (SE BI Nomor 3/30/DPNP/2001)	Rasio
Kurs (X ₄)	Perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai valuta asing suatu negara (Palupi dan Azmi, 2019)	Kurs Tengah = $\frac{\text{Kurs}_t - \text{Kurs}_{t-1}}{\text{Kurs}_{t-1}}$ Sumber: Palupi dan Azmi, 2019	Rasio
<i>Non Performing Loan</i> (NPL) (Y)	Risiko yang timbul ketika sebagian atau seluruh kewajiban tidak sanggup lagi dibayarkan oleh nasabah seperti yang telah diperjanjikan (Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015)	NPL = $\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$ Sumber: (SE BI Nomor. 13/30/DPNP/2011)	Rasio

Sumber: Data Olahan, 2025

Metode analisis data

Model dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis kuantitatif dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel 2016 dan SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*) versi 26.00 sebagai alat untuk menguji data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan

informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka atau bilangan. Selain itu berdasarkan jenis sumber data, penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu laporan tahunan (*annual report*) Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun data penelitian diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) <https://www.idx.co.id/>. Selain data dari BEI peneliti juga menggunakan data dari situs web Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Studi Pustaka, yaitu dengan mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti buku, jurnal, tesis, internet, dan sarana lain yang berkaitan dengan judul penelitian.
2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mencatat dokumendokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Salah satunya dengan mengunduh situs BEI melalui www.idx.co.id dan www.bi.go.id.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 Statistik Deskriptif Sebelum Seleksi Outliers

Descriptive Statistics					
	N	Mi nim um	Maxi mum	Mean	Std. Devia tion
NPL	160	.00	22.27	3.6751	2.85248
CAR	160	3.21	169.92	27.5922	20.08447
LDR	160	12.35	163.10	84.3396	23.59182
BOP O	160	51.70	287.86	97.2738	34.73721
KUR S	160	14075.61	1449.40	14247.6450	157.24174
Valid N (list wise)	160				

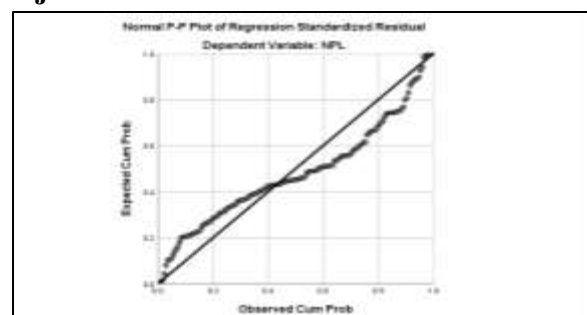
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	160	.00	22.27	3.6751	2.85248
CAR	160	3.21	169.92	27.5922	20.08447
LDR	160	12.35	163.10	84.3396	23.59182
BOP O	160	51.70	287.86	97.2738	34.73721
KUR S	160	14075.61	1449.40	14247.6450	157.24174
Valid N (list wise)	160				

Sumber: Data Olahan SPSS 2025

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel NPL (*Non Performing Loan*) memiliki jumlah data (N) 160 dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 22,27 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 3,6751, maka jumlah standar deviasinya adalah 2,85248. Variabel CAR memiliki jumlah data (N) 160 dengan nilai minimum 3,21 dan nilai maksimum 169,92 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 27,5922, maka jumlah standar deviasinya adalah 20,08447. Variabel LDR memiliki jumlah data (N) 160 dengan nilai minimum 12,35 dan nilai maksimum 163,10 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 84,3396, maka jumlah standar deviasinya adalah 23,59182. Variabel BOPO memiliki jumlah data (N) 160 dengan nilai minimum 51,70 dan nilai maksimum 287,86 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 97,2738, maka jumlah standar deviasinya adalah 34,73721. Variabel KURS memiliki jumlah data (N) 160 dengan nilai minimum 14075,61 dan nilai maksimum 1449,40 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 14247,6450 maka jumlah standar deviasinya adalah 157,24174.

Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas Residual



Sumber : Hasil olah SPSS versi 26

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Data Grafik

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa titik tidak menyebar disekitar garis dan tidak mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini juga dilanjutkan dengan uji one sampel kolmogorov smirnov. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data normal atau tidak normal. Residual berdistribusi normal apabila nilai signifikan nya lebih dari 0.05. berikut ini hasil uji *one sampel kolmogorov smirnov* dari residual data yang diteliti.

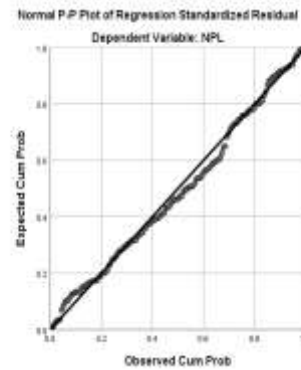
Tabel 4 Uji One Sample Kolmogrov Smirnov Sebelum Outliers

OneSample KolmogorovSmirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		160
Normal Parameters ^{ab}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.61729611
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.116
Test Statistic		.142
Asymp. Sig. (2tailed)		.000 ^c

Sumber: Data Olahan SPSS (2025)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah nilai uji *one sample kolmogorov smirnov* didistribusikan tidak normal karena mempunyai nilai signifikansi dibawah dari 0,05 yaitu 0,000, sehingga dilakukan uji seleksi *outliers* data.

Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau kombinasi. Setelah didapat hasil bahwa data berdistribusi tidak normal maka dilakukan uji outlier. Hasil uji normalitas setelah penghapusan outlier dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Hasil olah SPSS versi 26

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Data Grafik

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut normal. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal tetapi jika nilai sig < 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data normal atau tidak normal. Hasil uji dari normalitas residual data dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Setelah Outliers

OneSample KolmogorovSmirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		151
Normal Parameters ^{ab}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.58437074
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.041
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2tailed)		.200 ^{cd}

Sumber: Data Olahan SPSS (2025)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah nilai uji *one sample kolmogorov smirnov* didistribusikan normal karena mempunyai nilai signifikansi diatas dari 0,05 yaitu 0,200, dengan jumlah data sebanyak 151. Hasil uji deskripsi dari 151 data tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 7 Statistik Deskriptif Sesudah Seleksi Outliers

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	151	.00	7.83	3.1999	1.68539
CAR	151	3.21	169.92	27.2921	19.73135
LDR	151	12.35	163.10	83.4344	23.15365
BOP O	151	51.70	287.86	94.6675	33.42085
KURS	151	14075.61	14499.40	14247.6930	157.79001
Valid N (listwise)	151				

Sumber: Data Olahan SPSS (2025)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel NPL (*Non Performing Loan*) memiliki jumlah data (N) 151 dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 7,83 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 3,1999, maka jumlah standar deviasinya adalah 1,68539.

Variabel CAR memiliki jumlah data (N) 151 dengan nilai minimum 3,21 dan nilai maksimum 169,92 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 27,2921, maka jumlah standar deviasinya adalah 19,73135.

Variabel LDR memiliki jumlah data (N) 151 dengan nilai minimum 12,35 dan nilai maksimum 163,10 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 84,4344, maka jumlah standar deviasinya adalah 23,15365.

Variabel BOPO memiliki jumlah data (N) 151 dengan nilai minimum 51,70 dan nilai maksimum 287,86 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 94,6675, maka jumlah standar deviasinya adalah 33,42085.

Variabel KURS memiliki jumlah data (N) 151 dengan nilai minimum 14075,61 dan nilai maksimum 14499,40 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 14247,6930, maka jumlah standar deviasinya adalah 157,79001.

Hasil Uji Asumsi Klasik Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	CAR (X ₁)	0,912	1,097
	LDR(X ₂)	0,981	1,020
	BOPO(X ₃)	0,906	1,104
	KURS(X ₂)	0,986	1,014

Sumber: Data Olahan SPSS (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* keempat variabel lebih dari 0,10 sementara nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan data tersebut tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas, sehingga memenuhi untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.341 ^a	.116	.092	1.60593	1.296

a. Predictors: (Constant), KURS, CAR, LDR, BOPO
b. Dependent Variable: NPL

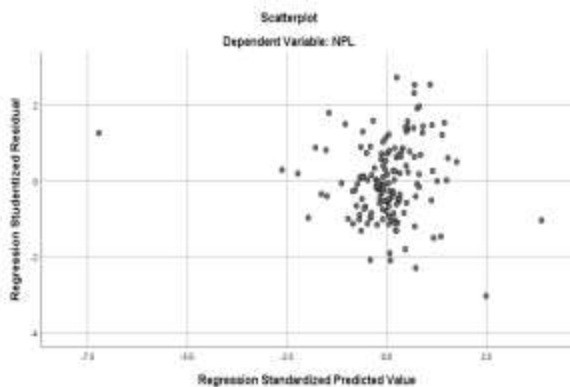
Sumber: Data Olahan SPSS (2025)

Berdasarkan tabel output “*model summary*” diatas, diketahui nilai DurbinWatson (d) adalah sebesar 1,296. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- Angka DW dibawah 2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka DW diantara 2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Nilai DurbinWatson (d) sebesar 1,296 berada pada Angka DW diantara 2 sampai +2 maka maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin watson diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil olah SPSS versi 26

Gambar 3 Scatterplot

Dari grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini juga dilakukan uji *rank spearmen* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas pada uji *Rank Spearmen* sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil Uji Rank Spareman

Correlations			Unstandarized Residual
Spearm an's rho	CAR	Correlation Coefficient	
		Sig. (2tailed)	.220
		N	151
	LDR	Correlation Coefficient	-.023
		Sig. (2tailed)	.775
		N	151
	BOPO	Correlation Coefficient	.425
		Sig. (2tailed)	.567
		N	151
	KURS	Correlation Coefficient	.023
		Sig. (2tailed)	.782
		N	151
	Unstandarized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2tailed)	.
N		151	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2tailed).			
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2tailed).			

Sumber: Data Olahan SPSS (2025)

Dari hasil uji *Rank Spearmen* pada tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel independen tidak signifikan secara

statistik. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% yang mana secara berturut-turut yaitu 0.220, 0.775, 0.567 dan 0.782. Jadi dapat disimpulkan model regresi pada penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 11 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	10.071	11.966		.842	.401
	CAR	-.027	.007	-.316	-.385	.000
	LDR	-.005	.006	-.074	-.947	.347
	BOPO	.011	.004	.209	2.563	.011
	KURS	.000	.001	-.044	-.561	.576

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data Olahan SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa persamaan model regresi yang terjadi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$Y = 10,071 - 0,027 X_1 - 0,005 X_2 + 0,011 X_3 + 0,000 X_4$$

- 1). Nilai konstanta sebesar 10,071 menunjukkan bahwa jika semua variabel bebas diasumsikan berpengaruh pada *Non Performing Loan (NPL)* sebesar 10,071.
- 2). Nilai koefisien *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (β_1) sebesar 0,027. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka *Non Performing Loan (NPL)* akan mengalami penurunan sebesar 0,027 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
- 3). Nilai koefisien *Loan to Deposit Ratio (LDR)* (β_2) sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* maka *Non Performing Loan (NPL)* akan

mengalami penurunan sebesar 0,005 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

- 4). Nilai koefisien Beban Operasional Pendapatan Operasional (*BOPO*) (β_3) sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan Beban Operasional Pendapatan Operasional (*BOPO*) maka *Non Performing Loan (NPL)* akan mengalami peningkatan sebesar 0,011 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
- 5). Nilai koefisien Kurs (β_4) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan Kurs maka *Non Performing Loan (NPL)* akan mengalami peningkatan sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 12 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.341 ^a	.116	.092	1.60593	1.296
a. Predictors: (Constant), KURS, CAR, LDR, BOPO					
b. Dependent Variable: NPL					

Sumber: Data Olahan SPSS (2025)

Dari tabel model summary di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,092 sama artinya dengan 9,2% variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sisanya 90,8% dipengaruhi variabel luar model penelitian atau dengan kata lain variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Beban Operasional Pendapatan Operasional (*BOPO*) dan Kurs memberikan pengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)* adalah sebesar 9,2% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel luar model penelitian atau dengan kata lain variabel.

Hasil Uji t

Tabel 13 Hasil Pengujian Hipotesis

Model	t Tabel	T hitung	Sig	Keterangan
CAR	1,655	3,885	0,000	Diterima
LDR	1,655	0,944	0,347	Ditolak
BOPO	1,655	2,563	0,011	Diterima
KURS	1,655	0,561	0,576	Ditolak

Sumber: Data Olahan SPSS (2025)

Dari hasil output pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai t hitung *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu sebesar 3,885 lebih besar dari nilai t tabel ($3,885 > 1,655$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$) maka variabel bebas (independen) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.
2. Nilai t hitung *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yaitu sebesar 0,944 lebih kecil dari nilai t tabel ($0,944 < 1,655$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,347 lebih besar dari 0,05 atau ($0,347 > 0,05$) maka variabel bebas (independen) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.
3. Nilai t hitung Beban Operasional Pendapatan Operasional (*BOPO*) yaitu sebesar 2,563 lebih besar dari nilai t tabel ($2,563 > 1,655$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,011 < 0,05$) maka variabel bebas (independen) Beban Operasional Pendapatan Operasional (*BOPO*) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.
4. Nilai t hitung Kurs yaitu sebesar 0,561 lebih kecil dari nilai t tabel ($0,561 < 1,655$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,576 lebih besar dari 0,05 atau ($0,576 > 0,05$) maka variabel bebas (independen) Kurs tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Hipotesis yang pertama diajukan oleh penelitian ini menyatakan keterkaitan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan *Non Performing Loan (NPL)*, berdasarkan uji t pada tabel 5.9 menyatakan bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)* memiliki nilai t hitung $3,885 > t$ tabel $1,655$ dengan nilai signifikannya $0,000$ atau nilai signifikannya adalah $< 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

Bank dengan CAR yang memadai menandakan kemampuan bank tersebut dalam mengelola aset, termasuk dalam mengantisipasi kredit bermasalah. Modal yang lebih besar memudahkan bank dalam membiayai aktiva berisiko, seperti kredit, sehingga risiko kredit bermasalah dapat ditekan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan (2022), Naili dan Lahrichi (2022) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Hipotesis yang kedua diajukan oleh penelitian ini menyatakan keterkaitan antara *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dengan *Non Performing Loan (NPL)*, berdasarkan uji t pada tabel 5.9 menyatakan bahwa nilai *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)* memiliki nilai t hitung $0,944 < t$ tabel $1,655$ dengan nilai signifikannya $0,347$ atau nilai signifikansi adalah $> 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak artinya *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

Hal ini menunjukkan bahwa bank telah menerapkan sistem pengawasan yang cukup efektif, khususnya dalam proses penilaian calon debitur. Dengan demikian, faktor utama yang berpengaruh terhadap NPL bukanlah jumlah kredit yang

dialokasikan, melainkan upaya preventif yang ketat dalam seleksi pemberian kredit. Selain itu, proses pengucuran kredit harus tetap memenuhi prinsip 5C, yaitu *character, capacity, capital, collateral, dan condition* (Wulandari et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Seviyani (2021), Sarita dan Zubadi (2020) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

Pengaruh *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Hipotesis yang ketiga diajukan oleh penelitian ini menyatakan keterkaitan antara *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* dengan *Non Performing Loan (NPL)*, berdasarkan uji t pada tabel 5.9 menyatakan bahwa nilai *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)* memiliki nilai t hitung $2,563 > t$ tabel $1,655$ dengan nilai signifikannya $0,011$ atau nilai signifikannya adalah $< 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

Bank yang efisien dalam mengelola biaya dan memiliki pendapatan operasional yang baik, cenderung mampu mengelola risiko kredit dengan lebih baik sehingga NPL dapat terjaga pada tingkat yang sehat. Sebaliknya, ketidakefisienan dan pendapatan operasional yang rendah dapat meningkatkan risiko NPL dan memperlemah kesehatan bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bengawan dan Ruslim (2021), Soekapdjo dan Tribudhi (2020) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

Pengaruh *Kurs* terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Hipotesis yang keempat diajukan oleh penelitian ini menyatakan keterkaitan antara Kurs dengan *Non Performing Loan* (NPL), berdasarkan uji t pada tabel 5.9 menyatakan bahwa nilai Kurs terhadap *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai t hitung $0,561 < t$ tabel $1,655$ dengan nilai signifikannya $0,576$ atau nilai signifikannya adalah $> 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak artinya Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Pengaruh nilai tukar terhadap NPL tidak signifikan kemungkinan karena sebagian besar kredit yang diberikan oleh bank tidak terpengaruh langsung oleh perubahan nilai tukar, atau bank telah memiliki sistem lindung nilai (*hedging*) terhadap risiko kurs.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soekapdjo dan Tribudhi (2020), Khetrin dan Seviyani (2021) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Capital Adequacy Ratio (CAR) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar pula kemampuannya dalam menanggung risiko kerugian dari kredit bermasalah. Dengan demikian, CAR berperan penting sebagai penyangga stabilitas keuangan bank, karena modal yang memadai memungkinkan bank untuk lebih tangguh dalam menghadapi potensi gagal bayar dari debitur. Hal ini memperkuat argumen bahwa penguatan permodalan menjadi salah satu strategi penting dalam menurunkan tingkat NPL.

Sebaliknya, Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya kredit yang disalurkan dibandingkan dengan

jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun belum tentu berdampak langsung terhadap kualitas kredit. Besar kemungkinan, faktor-faktor lain seperti efektivitas penilaian kelayakan kredit, penerapan manajemen risiko yang ketat, serta kondisi ekonomi eksternal lebih menentukan dalam memengaruhi tingkat NPL daripada sekadar rasio penyaluran kredit terhadap dana. Oleh karena itu, LDR tidak dapat dijadikan indikator tunggal dalam memprediksi risiko kredit bermasalah.

Berbeda dengan LDR, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi operasional bank sangat memengaruhi kualitas kredit yang disalurkan. Tingginya nilai BOPO menunjukkan adanya inefisiensi dalam operasional bank, yang berpotensi melemahkan kemampuan institusi dalam melakukan fungsi pengawasan dan mitigasi risiko kredit. Dengan kata lain, bank yang kurang efisien cenderung memiliki tingkat NPL yang lebih tinggi karena lemahnya pengelolaan internal.

Sementara itu, kurs atau nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini mungkin disebabkan oleh dominasi kredit domestik dalam mata uang lokal, sehingga fluktuasi kurs tidak secara langsung berdampak pada performa pinjaman. Selain itu, bank-bank di Indonesia kemungkinan telah menerapkan strategi lindung nilai (*hedging*) atau manajemen risiko mata uang yang memadai untuk mengantisipasi volatilitas nilai tukar. Oleh karena itu, perubahan kurs tidak serta-merta menciptakan lonjakan dalam jumlah kredit bermasalah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan saransaran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lainnya yang memiliki kemungkinan untuk

berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL), baik sebagai mediasi maupun pengaruh langsung.

2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian yaitu pada tahun terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad'hadini, N.D. and Kusumawardhani, A. (2016), "Analisis pengaruh bank size, ldr, bopo, pertumbuhan kredit, dan car terhadap *Non Performing Loan*", *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 5 No. 3, pp. 1–13.
- Bank Indonesia (2013). Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. <http://www.bi.go.id>.
- Bank Indonesia (2016). Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional
- Bank Indonesia (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.
- Bengawan, C. and Ruslim, H. (2021), "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Bopo Terhadap Nonperforming Loan", Vol. 1, p. 10.
- Berger, A.N. and DeYoung, R. (1997), "Problem loans and cost efficiency in commercial banks", *Journal of Banking & Finance* 21.
- Dwihandayani, D. (2017), "Analisis Kinerja *Non Performing Loan* (NPL) Perbankan Di Indonesia dan Faktorfaktor yang Mempengaruhi NPL", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, Vol. 22 No. 100, pp. 256–274.
- Ghozali, I. (2018), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hamonangan, Reynaldo and Siregar, H.S. (2009), "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Debt to Equity Ratio, *Non Performing Loan*, Operating Ratio, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Equity (ROE) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".
- Indonesia, I.B. (2016), *Strategi Manajemen Risiko Bank*.
- Ismail. (2018), *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, Prenamedia Group.
- Iswanto, B. (2016), "Peran Bank Indonesia, Dewan Syariah Nasional, Badan Wakaf Indonesia dan Baznas dalam Pengembangan Produk Hukum Ekonomi Islam di Indonesia", *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol. 9 No. 2, p. 421.
- Kasmir. (2002), *Dasar – Dasar Perbankan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat and Suhardjono. (2018), *Manajemen Perbankan, Teori Dan Aplikasi.*, Cetakan Ke., PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Kusuma, E.C. and Haryanto, A.M. (2016), "Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank (CAR BOPO dan LDR), Serta Pertumbuhan Kredit Dan Kualitas Kredit Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)", *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 5 No. 4, pp. 1–13.
- Palupi, A.D.A. and Azmi, F. (2019), "FaktorFaktor yang Mempengaruhi

- Non Performing Loan* pada Perbankan di Indonesia”, *Indicators : Journal of Economic and Business*, Vol. 1 No. 2, pp. 119–130.
- Priyatno, Dwi. (2017), *Olah Data Menggunakan SPSS*, penerbit andi, yogyakarta.
- Priyatno, Dwi . (2011), *Panduan Praktis Olah Data Spss*, edited by R.I. Utami, ed, penerbit andi, yogyakarta.
- Putri, W.N. and Voni, N. (2022), “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Pada Bank BUMN Di Indonesia Tahun 2017 – 2021”, *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Putera Bangsa Tegal*, Vol. 2.
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S. and Veitzhal, A.P. (2013), *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*, Cetakan ke., PT.Grafindo Persada, Jakarta.
- Rusnaini, S., Hamirul, H. and M, A. (2019), “*Non Performing Loan (Npl)* Dan Return on Asset (Roa) Di Koperasi Nusantara Muara Bungo”, *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, Vol. 3 No. 1, pp. 1–18.
- Simorangkir, I. and Suseno. (2004), *Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*, Cetakan ke., Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI, Jakarta.
- Sorongan, F.A. (2020), “Pengaruh Rentabilitas, *Non Performing Loan (NPL)*, Likuiditas Dan Inflasi Terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) (Pada Bank Pembangunan Daerah Periode 2016-2019)”, *JRMSI Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, Vol. 11 No. 2, pp. 224–243.
- Sugiyono. (2019a), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, edited by Sutopo, Alfabeta, cv, Bandung.
- Sugiyono. (2019b), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, edited by Sutopo, Alfabeta, cv, Bandung.
- Triyono, T. (2008), “Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, Vol. 9 No. 2, p. 156